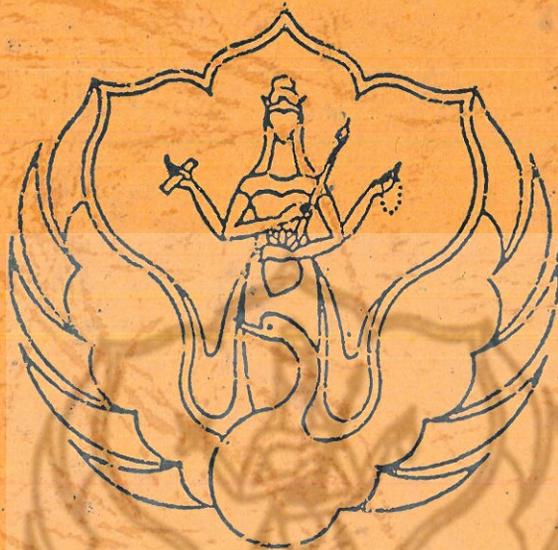


GOLEK WIRAGA RINI



Oleh :

Eny Setiawati

**LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

1994

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	162 / P515 / 51- / 95
KLAS	D-3
TERIMA	26-10-95 

GOLEK WIRAGA RINI



Oleh :

Eny Setiawati

No.Mhs. 890 0108 031



LAPORAN TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
 JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
 INSTITUT SENI INDONESIA
 YOGYAKARTA
 1994

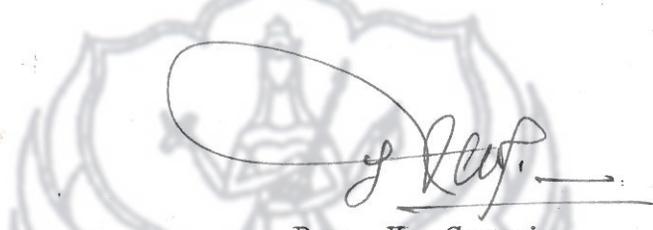
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni Per-
tunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal
..... April 1994.



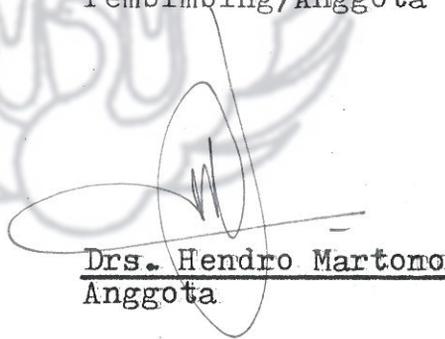
I. Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
Ketua



Mardjijo, S.S.T.
Pembimbing/Anggota



Drs. Y. Surojo
Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A.
NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan baik dan tidak ada satu hal yang menghalanginya. Sehingga penulis dapat lebih mantap dalam melaksanakan penyajian Tugas Akhir.

Walaupun sudah dilaksanakan secara sungguh-sungguh dalam mengerjakan dan menyusun naskah ini, namun penulis menyadari bahwa di laporan ini masih banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan karena masih dalam taraf belajar. Tiada gading yang tak retak, akhirnya mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan di masa-masa mendatang.

Terselesainya penulisan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Mardjijo, S.S.T., selaku pembimbing utama.
2. Drs. D. Suharto, selaku pembimbing studi.
3. Bapak dan ibunda tercinta, yang telah memberikan dorongan semangat baik materiil maupun spirituil.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, selaku penyusun dan nara sumber tari Golek Wiraga Rini.
5. Semua pihak yang telah membantu terselesainya laporan ini, beserta penyajiannya, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan harapan semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkannya.

P E N U L I S

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Penyajian	6
C. Tinjauan Pustaka	8
II. BENTUK DAN PENDUKUNG PENYAJIAN	10
A. Bentuk Penyajian	10
B. Urutan Penyajian Tari	11
C. Faktor Pendukung	14
1. Iringan	14
2. Tata Rias dan Busana	14
3. Tata Teknik Pementasan	23
4. Jadwal Kegiatan	24
III. CATATAN TARI DAN GENDING	27
A. Catatan Tari	27
B. Catatan Gending	53
IV. KESIMPULAN	56
A. Sumber Acuan	57
B. Lampiran-Lampiran	62

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, yang merupakan wujud dari hasil karya manusia, yang dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisah dari wujud kebudayaan lainnya. Tari sebagai salah satu bentuk seni tidak dapat lepas dari masyarakat yang menghasilkannya. Hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat dalam lingkungan budaya rakyat akan jauh berbeda nilai estetikanya jika dibandingkan dengan hasil karya seni yang diciptakan oleh masyarakat di lingkungan istana. Hasil garapan rakyat jelata masih tetap sederhana dan banyak berpijak pada warisan seni tradisional, sedangkan yang bersemayam di lingkungan istana raja dan bangsawan mengarah kepada garapan yang masak dalam segala segi artistiknya.¹ Hal ini disebabkan karena seni tari yang berkembang di istana mendapat naungan dari raja dan bangsawan atau dengan perkataan lain, raja dan bangsawan menjadi pelindung seni istana.

Istana Yogyakarta merupakan pusat berkembangnya tari tradisional yang telah banyak menghasilkan karya tari klasik yang memiliki nilai estetis tinggi. Sampai pada

¹ Sudarsono, Tari-Tarian Indonesia I, Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977, p. 30.

pemerintahan Hamengku Buwono VII (1877 - 1921) tari hanya hidup dan berkembang di dalam tembok istana, karena pada saat itu tidak mungkin dikembangkan atau ditarikan di luar istana. Hal ini mengakibatkan masyarakat yang ada di luar istana berhasrat untuk dapat menciptakan tari dalam bentuk lain dengan tidak meninggalkan aturan pokok yang ada di istana. Adapun aturan pokok yang ada pada tari klasik gaya Yogyakarta yaitu :

1. Wiraga : yaitu seluruh aspek gerak tari baik berupa sikap gerak, penggunaan tenaga, serta proses gerak yang dilakukan oleh penari maupun seluruh kesatuan gerak tari yang terdapat di dalam suatu tari.
2. Wirasa : yakni menyangkut masalah isi/penjiwaan suatu tari.
3. Wirama : yakni menyangkut masalah pengertian gendhing irama gerak, dan ritme geraknya. Seluruh gerak (wiraga) haruslah senantiasa dilakukan selaras dengan iramanya (ketukan-ketukan hitungan tarinya).²

Pada dasarnya yang dimaksud tari, khususnya tari Jawa tidak lepas dari ketiga aturan pokok tersebut di atas. B.P.A. Suryodiningrat dalam bukunya Babad Lan Mekaring Djoged Djawi mengatakan :

²Bambang Pudjasworo, "Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari", Skripsi Sarjana Tari, Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1982, p. 24.

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sadaya sarandoening badan, kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe kalajan wiraming gendhing djoemboehing pasemon kalajan pika-jenging djoged.³

(yang dimaksud tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, diiringi suara gamelan, disusun sesuai dengan irama lagu, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari).

Melihat pendapat B.P.A. Surjodiningrat tersebut, maka jelaslah bahwa tubuh merupakan instrumen pokok dalam tari yang akan mengolah gerak di dalam kesatuan ruang, waktu, dengan tidak meninggalkan masalah ritme sebagai kesatuan waktu yang teratur. Dalam menyusun tari, gerak, ruang dan waktu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga secara luas dapat dikatakan bahwa tari merupakan seni gerak, ruang, dan waktu.

Seorang bangsawan istana Yogyakarta telah berusaha menemukan bentuk tari baru yang berbeda dengan bentuk tari yang ada di dalam istana. Bangsawan tersebut adalah K.P.H. Purwadiningrat, hasil ciptaannya diberi nama tari Golek, yang tercipta sekitar tahun 1879. Kehadiran tari Golek semula adalah sebagai penutup Langendriya (tahun 1879). Tarian ini diilhami oleh pementasan wayang golek pada bagian penutup pertunjukan wayang kulit, yang bertujuan agar penonton mencari isi cerita yang baru saja dipertunjukkan. Kemudian sejak tahun 1908 berkembang menjadi tarian lepas, yang berfungsi sebagai tontonan/hiburan.

³Surjodiningrat. B.P.A., Babad lan Mekaring Djoged Djawi, Yogyakarta : Kolf Bunning, 1934, p. 3.

yang selaras dengan masyarakat pendukungnya. Pada akhirnya tahun 1916 tari Golek diangkat menjadi tari istana setelah mengalami stilisasi gerak.⁴

Tari Golek adalah jenis tari putri yang lahir di lingkungan istana yang mempergunakan acuan gerak tari "Ledhek" yang kerakyatan, tergarap dan terangkat penuh stilisasi yang sophisticated. Pemberian nama tari Golek diambil dari nama gendingnya, dengan kata lain tari Golek pola gerakannya mengikuti gending-gending iringannya, yang sekaligus menjadi namanya.⁵ Tari Golek adalah penggambaran seorang gadis yang tengah menjelang dewasa yang pada umumnya sedang mempunyai banyak keinginan tentang perhatian terhadap keindahan, baik cara berias, berbusana, bertingkah laku, maupun berbicara. Lebih jelas lagi bila disebut bahwa tari Golek adalah menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri.

Sedangkan jika dilihat dari arti katanya maka golek dapat berarti boneka atau mencari. Menurut pendapat W.J.S. Poerwadarminta, golek dapat berarti :

1. Pepethaning wong sing digawe saka kayu,
(boneka berbentuk orang terbuat dari kayu).

⁴Sudharso Pringgobroto, "Tari Djawa di Daerah Jawa Tengah Pendekatan Historis Komparatif", Skripsi Sarjana Tari, Yogyakarta : ASTI, 1979, p. 79.

⁵Wisnoe Wardhana, "Tari Tunggal, Beksan, dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981, p. 37.

2. Ngupaya supaya bisa oleh,

(mencari sesuatu supaya dapat memperoleh).

3. Dilari nganti bisa ketemu,

(dicari sampai dapat ketemu).⁶

Seperti yang banyak diketahui, biasanya seorang remaja putri/gadis akan tampil lebih yakin kalau telah bersolek. Melihat uraian pengertian arti kata Golek di atas, maka tari Golek yang menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri adalah dimaksudkan untuk mencari jati dirinya agar dapat tampil dalam bentuk lahiriah yang mantap dan penuh keyakinan.

Sebagai materi penyajian Tugas Akhir penulis memilih salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta tipe **tari** putri yaitu tari Golek Wiraga Rini, yang disajikan sesuai dengan bentuk aslinya. Hal ini penulis lakukan karena secara mendasar penyusunan tari telah dipikirkan secermat mungkin mengenai cara-cara menyusun sebuah karya tari, baik ditinjau dari segi gerak, ruang, dan waktu dimana ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan tidak meninggalkan masalah ritme sebagai kesatuan yang teratur.⁷ Di samping itu penulis ingin secara keseluruhan melakukan teknik-teknik gerak dan karakternya sesuai dengan keinginan penyusun tari.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, Baoe Sastra Djawa, Batavia: N.V. Groningen, 1939, p. 159.

⁷Wawancara dengan Dra. Jiyu Wijayati, di kampus ISI Yogyakarta, 21 Pebruari 1994, diijinkan untuk dikutip.

B. TUJUAN PENYAJIAN

Melihat latar belakang di atas maka tujuan utama dari penyajian ini adalah untuk mengakhiri jenjang studi D-3 Jurusan Seni Tari dimana setiap mahasiswa diwajibkan menempuh Tugas Akhir (TA) dengan menyajikan salah satu bentuk tari yang sudah ada. Pada kesempatan ini penulis menyajikan tari klasik gaya Yogyakarta tipe putri, yaitu tari Golek Wiraga Rini sesuai dengan bentuk aslinya. Tari tersebut penulis pilih karena pada awalnya penulis tertarik dan menyukainya, serta sudah dapat mempraktekannya sehingga penulis merasa akan berhasil lebih baik. Selain itu, juga berarti melestarikan budaya bangsa.

Perlu diketahui bahwa tari Golek Wiraga Rini diciptakan atas keinginan pencipta untuk berkarya seni. Hal tersebut didukung oleh adanya tugas yang diberikan oleh jurusan seni tari untuk menyusun repertoar tari yang memiliki ciri khas ISI yang bisa digunakan sebagai bahan mengajar pada jurusan seni tari. Penciptanya adalah Dra. Jiyu Wijayati yang bekerja sebagai dosen pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Penciptaan tari Golek Wiraga Rini ini selain untuk berkarya seni dan bahan mengajar di jurusan seni tari, tujuan yang lebih utama adalah untuk memetri dan melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta.

Seperti penggambaran tari Golek pada umumnya tari Golek Wiraga Rini juga menggambarkan seorang remaja putri yang sedang berbusana dan merias diri. Dalam peng-

hayatannya penari harus melakukannya dengan lincah (**kemes**) sesuai dengan karakter tari Golek. Gerak-gerak yang dituangkan merupakan gerak-gerak yang bersifat simbolis, yang pada umumnya menggambarkan merias diri. Adapun fungsi serta tujuannya adalah sebagai hiburan semata-mata, jadi tidak menceritakan sesuatu atau menggambarkan tokoh seseorang.

Pada dasarnya tari Golek telah mempunyai konsep pola lantai yang telah baku. Demikian pula pola lantai pada tari Golek Wiraga Rini, yaitu memakai garis lurus untuk memberikan tegas/kokoh misalnya pada gerak kicat dan kengser, dan garis lengkung untuk memberikan kesan lembut misalnya pada gerak trisig setelah muryani busana. Konsep pola lantai tersebut dijelaskan pula oleh Soedarsono dalam bukunya Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari :

Pola lantai yang dipakai pada tari Golek dulu sampai sekarang pada umumnya memakai garis lurus yang memberikan kesan tegas/kokoh dan garis lengkung yang memberikan kesan lembut.⁸

Tari Golek yang merupakan sebuah tarian tunggal, saat sekarang tidak jarang dilakukan atau disajikan dalam bentuk kelompok. Dalam penyajian kelompok lebih dimungkinkan untuk mengembangkan pola lantainya, sehingga merupakan garapan pola lantai tersendiri yang telah disesuaikan dengan jumlah penari.

⁸Soedarsono, "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia, 1979, p. 23.

C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penyajian akhir maupun dalam pembuatan laporan, maka penulis menggunakan beberapa sumber buku sebagai bahan acuan. Buku-buku tersebut antara lain:

Fred Wibowo (ed), Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta yang didalamnya terdapat tulisan mengenai "Tari Tunggal, Beksan, dan Tarian Sakral Gaya Yogyakarta" oleh Wisnoe Wardhana. Menurut Wisnoe Wardhana, tari Golek merupakan jenis tarian tunggal putri yang lahir di lingkungan tari istana yang mempergunakan acuan gerak tari "Ledek" yang kerakyatan. Pemberian nama tari Golek diambil dari nama gendingnya, dengan kata lain tari Golek pola gerakannya mengikuti gending-gending yang sekaligus menjadi namanya.

Kemudian menurut Amir Mertosedono dalam bukunya tentang Sejarah Wayang : Asal-Usul, Jenis, dan Cirinya menjelaskan bahwa tari Golek adalah bentuk tari yang menunjukkan wanita yang sedang birahi, dan jumlah penarinya tidak tentu. Sedang busana yang dipakai adalah kain, baju, jamang (hiasan kepala berujud lingkaran emas), dan bila penarinya masih kecil memakai sabuk wala (pakai kain yang bagian atasnya untuk ikat pinggang).

Apabila dilihat dari arti katanya maka Wiraga berarti gaya, ragam, atau tingkah laku yang menyenangkan dan Rini berarti putri. Arti kata tersebut dapat dilihat pada kamus Bahasa Jawa Indonesia karangan S. Prawiraatmaja. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Golek Wiraga Rini adalah bentuk tarian tunggal putri yang meng-

gambarkan putri yang sedang memperagakan hal-hal yang indah termasuk didalamnya sedang mempercantik dirinya..

Agar dalam melakukan setiap motif gerak dapat berhasil dengan baik, semua tidak lepas dari pengolahan atau penghayatan tehnik, fisik, dan mental dari seorang penari. Sehubungan dengan hal ini Suryabrangta di dalam tulisannya yang berjudul "Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Mataraman)" dalam Kawruh Joged-Mataram menyatakan bahwa keseimbangan antara ekspresi muka dan ekspresi gerak yang diatur oleh jiwa itu sangat penting, karena jiwalah yang menentukan intensitas dari ekspresi itu. Jadi pengisian jiwa pada saat menari (baik sedang tancep maupun duduk) sangat penting agar tariannya nampak hidup, berisi, bergaya, dan berkarakter.

